

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah laporan keuangan dan tahunan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana profitabilitas dan tax avoidance mempengaruhi manajemen laba perusahaan energi dari tahun 2019 hingga 2023. Laporan keuangan dan tahunan ini diambil dari situs web perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ketika dimoderasi oleh GCG.

Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 adalah populasi penelitian. Untuk pengambilan sampel, metode *purposive sampling* digunakan. Dari total 87 perusahaan energi didapatkan 18 perusahaan energi yang mencapai kriteria pemilihan sampel, dengan total 5 tahun pengamatan sehingga didapatkan sebanyak 90 data penelitian.

4.2 Uji Prasyarat Analisis

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel yang akan dianalisis, yaitu variabel Y dengan manajemen laba, variabel X yang terdiri dari profitabilitas dan tax avoidance, serta variabel Z dengan *good corporate governance*. Berikut adalah hasil dari analisis statistik deskriptif:

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif

Keterangan Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
Variabel Terikat:						
Manajemen Laba	90	-1.674000	1.762000	-0.034500	-0.038500	0.570867
Variabel Bebas:						
Profitabilitas	90	0.011000	1.247000	0.212578	0.145000	0.241852
Tax Avoidance	90	0.002000	0.653000	0.240744	0.225500	0.136538
Variabel Moderasi:						
Good Corporate Governance	90	0.750000	1.000000	0.965944	1.000000	0.060123

Sumber: Data diolah

Manajemen laba memperoleh nilai *minimum* sejumlah -1.674000. Angka tersebut didapatkan oleh PT Elnusa tahun 2019. Angka tersebut menunjukkan bahwa dengan cara menurunkan laba menjadi pendekatan yang diterapkan perusahaan perusahaan. Kemudian nilai *maximum* diperoleh oleh PT Harum Energy tahun 2021 sebesar 1.762000 yang berarti dengan cara menaikkan laba menjadi pendekatan manajemen laba perusahaan. Manajemen laba menghasilkan nilai *mean* sebesar -0.034500. Pada manajemen laba ketika nilai mendekati 0 maka artinya perusahaan telah melakukan pemerataan laba dengan baik. Mengindikasikan pemerataan laba pada perusahaan energi belum dilakukan dengan baik sehingga dibutuhkan adanya peningkatan atau penurunan laba. Selain itu, nilai *mean* yang negatif menandakan bahwa pada perusahaan energi cenderung melakukan manajemen laba dengan penurunan laba yang didapatnya. Angka *median* sebesar -0.038500. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar $0.570867 > \text{mean } -0.034500$, menandakan variabel ini menghasilkan sebaran data yang lebih luas.

Profitabilitas menghasilkan nilai *minimum* sejumlah 0.011000 oleh PT Mitra Energi Persada tahun 2020. Angka tersebut menandakan adanya ketidakefektifan dalam pengelolaan modal yang dimiliki perusahaan untuk bisa meraih laba yang besar sehingga profitabilitas yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut cukup kecil. Nilai *maximum* pada variabel ini 1.247000 oleh PT Golden Energy Mines tahun 2022, menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola modalnya untuk bisa mendapatkan laba semaksimal mungkin. Selain itu, jika melihat nilai *mean* pada variabel profitabilitas, perusahaan energi selama tahun periode penelitian belum dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan profitabilitas yang optimal, sebab *mean* yang dihasilkan cenderung kecil hanya sebesar 0.212578. Nilai standar deviasi sebesar 0.241852 > *mean* mengindikasikan luasnya sebaran data variabel profitabilitas.

Tax avoidance memperoleh nilai *minimum* sejumlah 0.002000 oleh PT Transcoal Pacific tahun 2019. Hasil tersebut mengindikasikan tingkat penghindaran pajak perusahaan tinggi. Kemudian nilai *maximum* diperoleh sebesar 0.653000 oleh PT Mitra Energi Persada Tbk tahun 2023 yang menjelaskan bahwa perusahaan membayarkan pajaknya dalam jumlah yang besar sesuai dengan ketentuan perpajakan. Selain itu, jika dibandingkan dengan nilai *mean tax avoidance* menghasilkan angka yang cukup kecil sejumlah 0.240744 dan median sejumlah 0.225500, sehingga ditarik hasil tingkat penghindaran pajak cukup tinggi pada perusahaan sektor energi. Hal tersebut dikarenakan kecilnya ETR yang diperoleh mencerminkan tingginya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Nilai standar deviasi sebesar 0.136538 < *mean* menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki sebaran data yang lebih rendah.

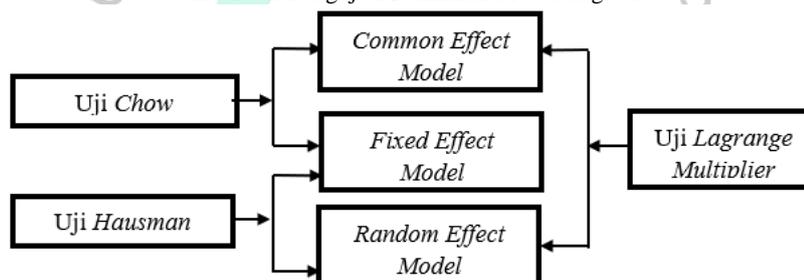
Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi menghasilkan nilai *minimum* sejumlah 0.750000. Nilai *minimum* diperoleh oleh PT Mitrabara Adiperdana Tbk yang menandakan bahwa perusahaan belum secara optimal menerapkan prinsip-prinsip GCG. Akan tetapi, hampir secara keseluruhan perusahaan energi pada sampel dalam penelitian ini telah menerapkan prinsip GCG secara optimal. Hal ini dijelaskan dengan nilai *maximum* 1.000000 didapatkan oleh sebagian besar perusahaan energi yang menjadi sampel penelitian seperti PT Adaro Energy, PT Bukit Asam dan PT Trans Power Marine. Selain itu, apabila melihat

nilai *mean* yang menghasilkan angka sebesar 0.965944 dimana angka tersebut termasuk tinggi dan mendekati nilai 1 menandakan bahwa hampir secara keseluruhan perusahaan energi telah menerapkan GCG secara efektif dan optimal sebagai sistem pengendalian perusahaan dalam mengawasi tindakan pihak manajemen serta memastikan kesejahteraan bagi semua pemangku kepentingan. Kemudian, nilai standar deviasi sejumlah $0.060123 < mean$ menunjukkan sebaran data *good corporate governance* lebih rendah..

4.2.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Ada tiga model regresi data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih model mana yang paling banyak digunakan dalam penelitian, dilakukan tiga pengujian berikut::

Gambar 4. 1 Pengujian Pemilihan Model Regresi



Dari Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Pemilihan Model Regresi

Metode	Pengujian	Indikator	Hasil	Kesimpulan Model
Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	<ul style="list-style-type: none"> Probabilitas <i>Cross-section</i> $F > \alpha (0.05) = \text{CEM}$ Probabilitas <i>Cross-section</i> $F < \alpha (0.05) = \text{FEM}$ 	0.0000	FEM
Uji <i>Hausman</i>	FEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> Probabilitas (<i>Prob.</i>) <i>Cross-section</i> random $> \alpha (0.05) = \text{REM}$ 	0.1191	REM

		<ul style="list-style-type: none"> • Probabilitas (<i>Prob.</i>) <i>Cross-section</i> random < α (0.05) = FEM 		
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> • Probabilitas <i>Cross-section Breush-pagan</i> > α (0.05) = CEM • Probabilitas <i>Cross-section Breush-pagan</i> < α (0.05) = REM 	0.0000	REM

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *random effect model* menjadi model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Random Effect Model (REM) menjadi model terbaik dalam penelitian membuat tidak dilakukannya uji asumsi klasik. REM yang menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) mempunyai sifat *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE). (Gujarati & Porter, 2009) menjelaskan kecil kemungkinan terjadinya multikolinearitas pada model REM. Selain itu model GLS dipercaya dapat mengatasi pelanggaran asumsi homoskedastisitas, autokorelasi pada model REM (Kosmaryati et al., 2019)

4.3 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hasil hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan kondisi populasi dan sampel penelitian. Beberapa uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

4.3.1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk meenentukan layak atau tidaknya penelitian dianalisis lebih lanjut serta menentukan pengaruh simultan independen terhadap dependen dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1 (k-1) = 3$ dan $df_2 (n-k) = 14$

Tabel 4. 3 Hasil Uji Kelayakan Model

Nilai F-Statistic	Nilai F Tabel	Nilai Prob(F-Statistic)	Kesimpulan
4.94	3.34	0.001243	Model layak diteliti
Keterangan: Tabel ini bertujuan untuk melihat tingkat kelayakan model penelitian apakah layak atau tidak untuk diteliti atau dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan nilai F-statistic sebesar $4.94 > 3.34$ nilai F Tabel, dan nilai Probabilitas (F-statistic) sebesar $0.00 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti atau dianalisis lebih lanjut.			

Melihat hasil tabel uji F dihasilkan Prob(F-statistic) sejumlah $0.00 < 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan *tax avoidance* secara simultan pengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh model regresi dalam menjelaskan variasi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pada uji ini dinyatakan bahwa, ketika nilai Adjusted R-squared mendekati angka 100% menandakan semakin tinggi pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Prediksi	Model 1		Model 2	
		Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
ROE	+	0.593670	0.0022	7.183959	0.0070
ETR	+	0.365963	0.4360	-8.395522	0.0314
ROE*GCG				-6.970967	0.0124
ETR*GCG				8.965658	0.0249
R-squared		0.105170		0.188742	
Adjusted R-squared		0.084600		0.150566	
F-statistic		5.112611		4.943898	

Prob. (F-statistic)	0.007956	0.001243
Total Observasi	90	90

Sumber: Data diolah

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.150566. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan profitabilitas, *tax avoidance* dan GCG dapat menjelaskan manajemen laba sebesar 15%. Sementara 85% diuraikan variabel diluar penelitian..

4.3.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial atau uji t merupakan untuk mencari pengaruh dari setiap variabel penelitian..

Tabel 4. 5 Hasil Uji t

Variabel	Prediksi	Koefisien	Prob.	Hasil Uji
ROE	+	0.593670	0.0022	H1 diterima
ETR	+	0.365963	0.4360	H2 ditolak
Prob (F-statistic)			0.007956	
R-squared			0.105170	
Adjusted R-squared			0.084600	
Total Observasi			90	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.5 maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- Adanya pengaruh ROE pada manajemen laba sebab nilai Prob. ROE sebesar $0.0022 < 0,05$.
- Tidak adanya pengaruh ETR pada manajemen laba karena nilai Prob. ETR sebesar $0.4360 > 0,05$

4.3.4. Uji Interaksi

Adanya variabel moderasi berupa GCG maka dilakukannya uji interaksi

Tabel 4. 6 Hasil Uji Interaksi

Variabel	Koefisien	Prob.	Hasil Uji
ROE	7.183959	0.0070	
ETR	-8.395522	0.0314	
ROE*GCG	-6.970967	0.0124	H4 diterima
ETR*GCG	8.965658	0.0249	H5 diterima
Prob (F-statistic)		0.001243	
R-squared		0.188742	
Adjusted R-squared		0.150566	
Total Observasi		90	

Sumber: Data diolah

Hasil uji interaksi menjelaskan bahwa:

- Nilai Prob. ROE*GCG menghasilkan angka sebesar $0.0124 < 0.05$, sehingga GCG dapat memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba.
- Nilai prob. ETR*GCG menghasilkan angka sebesar $0.0249 < 0.05$, sehingga GCG mampu memoderasi *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

4.3.5. Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengukur hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang terdiri dari beberapa perusahaan dalam beberapa periode waktu tertentu. Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = -0.248805 + 0.593670 \text{ ROE} + 0.365963 \text{ ETR}$$

- Nilai konstanta sebesar -0.248805 (bernilai negatif). Artinya, menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan antara variabel independen dan moderasi dengan variabel dependen. Apabila nilai variabel profitabilitas, *tax avoidance* dan GCG bernilai nol, maka nilai manajemen laba sebesar -0.248805

- b. Nilai koefisien variabel profitabilitas sebesar 0.593670 (bernilai positif). Artinya, adanya pengaruh yang searah antara variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Apabila variabel profitabilitas meningkat 1 poin maka adanya peningkatan pada variabel manajemen laba sebesar 0.586956..
- c. Nilai koefisien variabel *tax avoidance* sebesar 0.365963 (bernilai positif). Artinya, adanya pengaruh yang searah antara variabel *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Apabila variabel *tax avoidance* meningkat 1 poin maka adanya peningkatan pada variabel manajemen laba sebesar 0.365963

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian setelah melakukan beberapa pengujian dengan menggunakan *software* Eviews-12.

4.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan perhitungan profitabilitas berupa *Return on Equity* (ROE). ROE didapatkan dari jumlah laba dibanding total ekuitas yang dimiliki perusahaan. ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan memperoleh laba dari setiap unit ekuitas. Nilai tersebut akan mencerminkan seberapa baik perusahaan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Sebagaimana hasil penelitian (Sugiarto & Santoso, 2023) dan (Alfitri & Arrozi, 2022), juga menjelaskan profitabilitas mempengaruhi manajemen laba. Pada perusahaan energi, fluktuasi harga komoditas energi sering terjadi, regulasi-regulasi dalam sektor energi yang cenderung mengalami perubahan serta adanya tekanan dari pemangku kepentingan yang mengharuskan perusahaan menghasilkan profit yang tinggi menjadi suatu tantangan bagi pihak manajemen dalam menghasilkan laba. Tantangan tersebut mendorong pihak manajemen untuk selalu berupaya menunjukkan kinerja keuangan secara optimal dengan memperoleh

profitabilitas yang tinggi dengan melakukan manajemen laba ditengah adanya tantangan yang harus dihadapi pihak manajemen.

Profitabilitas mempengaruhi manajemen laba dapat dilihat dari cara perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengelola laporan keuangannya untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik kepada pemangku kepentingan sebab meningkatkan tindakan manajemen laba karena semakin tinggi profitabilitas yang diraih (Paramitha & Idayati, 2020). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki dorongan untuk menerapkan manajemen laba demi bisa memenuhi ekspektasi investor dan mencapai target kinerja yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sebab investor lebih tertarik pada perusahaan dengan laba yang tinggi karena akan mempengaruhi pada tingginya tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukannya, dikarenakan tingginya profitabilitas menandakan bahwa perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba secara optimal.

Pada saat profitabilitas perusahaan tinggi manajemen memiliki kekhawatiran dimana tahun berikutnya tidak bisa mencapai target keuntungan yang sudah ditentukan, hal itu menunjukkan bahwa tingginya tingkat profitabilitas tidak menghalangi untuk dilakukannya manajemen laba demi dapat mempertahankan kinerja perusahaan (Paramitha & Idayati, 2020). Karena agen dapat bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, agensi teori menganggap adanya konflik kepentingan antara pemilik dan agen. Meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar akan membuat manajemen sebagai agen memperoleh bonus yang lebih besar. Dengan demikian, manajer terdorong menerapkan manajemen laba untuk bisa mendapatkan kompensasi bonus, membuat perusahaan mendapatkan reputasi baik di mata para pemegang saham selaku prinsipal serta agar laba yang dihasilkan tidak jauh dari perkiraan yang sudah ditetapkan.

4.4.2. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan perhitungan *Effective tax Rate* (ETR) untuk mengetahui nilai *tax avoidance*. ETR digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai besarnya jumlah laba yang dibayarkan sebagai beban

pajak perusahaan. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

Temuan pengujian ini menghasilkan fakta *tax avoidance* tidak berdampak pada manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh (Budiantoro et al., 2022), dan (Komalasari & Ningsih, 2022). Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa terbantahnya asumsi dalam penelitian ini

Hasil temuan ini menjelaskan hal yang bertentangan dengan teori agensi. Tidak berdampaknya *tax avoidance* pada manajemen laba karena perbedaan tujuan antara penghindaran pajak dengan manajemen laba. Manajemen laba guna menjaga laba demi laba perusahaan terlihat baik dimata pemangku kepentingan. Sedangkan penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak yang juga dapat mengurangi laba perusahaan (Komalasari & Ningsih, 2022). Dengan begitu, tingkat keberhasilan manajemen laba yang dilakukan tidak bergantung pada penghindaran pajak.

Peraturan perpajakan yang diterapkan oleh pemerintah dan direktorat pajak cukup ketat dimana mengharuskan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran pajaknya dengan ketentuan yang telah ditentukan juga menjadi penyebab tidak adanya pengaruh *tax avoidance* pada manajemen laba (Budiantoro et al., 2022). Terlebih bagi perusahaan energi menjadi sektor yang sering melakukan transaksi internasional, dimana masing-masing negara memiliki peraturan perpajakan yang berbeda, mengharuskan manajemen selalu patuh pada peraturan perpajakan yang berlaku. Hal ini seperti yang diungkapkan teori *stakeholder* (Freeman & McVea, 2001) yang menjelaskan bahwa manajemen harus mengutamakan moral dan nilai dalam setiap pengelolaan perusahaan. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan pihak selain pemegang saham, yaitu karyawan, klien termasuk otoritas pemerintah (Budiharto & Fuad, 2024). Pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* memiliki andil terhadap perusahaan dalam mendapatkan informasi secara akurat terkait dengan pembayaran pajak (Niandari & Novelia, 2022). Oleh sebab itu, dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hubungan dengan semua pihak.

Pihak manajemen cenderung menghindari penghindaran pajak yang lebih kompleks dan berisiko mempengaruhi reputasi perusahaan yang dapat merugikan dan merusak hubungan dengan para pemangku kepentingan.

4.4.3. Pengaruh Profitabilitas dan *Tax Avoidance* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian simultan variabel profitabilitas dan *tax avoidance* memberikan hasil bahwa profitabilitas dan *tax avoidance* secara simultan mempengaruhi adanya manajemen laba. Pada perusahaan energi, tekanan untuk mendapatkan laba yang tinggi menjadikan dorong bagi pihak manajemen untuk selalu memaksimalkan kinerja yang baik dengan memperoleh profit yang tinggi ditengah adanya fluktuasi harga komoditas yang sering dialami oleh perusahaan. tingginya profitabilitas menjelaskan bahwa manajemen memiliki kemampuan lebih dalam mengelola laba dengan cara yang dapat meningkatkan nilai perusahaan serta dapat memenuhi target perusahaan yang ditetapkan. Keterkaitan dengan teori agensi menjelaskan bahwa pada saat sebuah perusahaan meraih profitabilitas besar, manajemen laba dilakukan demi menjaga stabilitas laba serta mempertahankan minat investor (Napiajo et al., 2023). Hal itu akan memberikan penilaian terhadap baiknya kinerja perusahaan karena perusahaan memiliki kemampuan memperoleh laba yang tinggi.

Laba yang tinggi juga memberikan risiko atau dorongan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal tersebut karena tingginya beban pajak disebabkan tingginya laba yang diperoleh. Dalam perusahaan energi, adanya kebijakan hukum perpajakan energi baru terbarukan dimanfaatkan bagi perusahaan sebagai upaya memperkecil biaya pajak. Dalam hal ini, pihak manajemen berupaya dalam melakukan perencanaan pajak yang efektif memungkinkan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai upaya untuk memperkecil beban pajak perusahaan (Ayu & Putri, 2022). Dalam konsep teori agensi, *tax avoidance* dilakukan karenan adanya dorongan akibat perbedaan kepentingan antara gen dan prinsipal dalam mencapai tujuannya masing-masing yang menyebabkan manajemen laba dapat erjadi (Maysani &, 2019). Manajemen laba tidak hanya dilakukan untuk tujuan memenuhi

ekspektasi pasar atau mencapai tujuan kepentingan pihak manajemen, tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk memanipulasi kewajiban pajak perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* memengaruhi keputusan yang diambil oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi serta memiliki keinginan untuk mengurangi kewajiban pajaknya sering kali terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba.

4.4.4. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Pada uji interaksi didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa GCG dapat memberikan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini GCG sebagai variabel *reversing moderator* memberikan hasil yang dapat mengubah arah dampak profitabilitas pada manajemen laba.

Penelitian (Widayanti & Khabib, 2023) menjelaskan GCG dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Profitabilitas memberikan gambaran seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap ekuitas yang dimiliki. Sebagaimana dalam teori agensi menjelaskan profitabilitas menjadi perhatian utama bagi pihak investor yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba demi bisa menarik investor serta membuat penilaian kinerja perusahaan terlihat baik (Ariani & Yudiantara, 2023). Besarnya dorongan manajemen melakukan manajemen laba disebabkan karena tingginya profitabilitas yang diperoleh (Paramitha & Idayati, 2020). Pihak manajemen akan cenderung terus berupaya mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas demi tujuan tertentu dengan melakukan manajemen laba. Namun, tindakan tersebut akan membuat informasi yang disajikan tidak menjelaskan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan keinginan prinsipal dimana prinsipal menginginkan informasi perusahaan secara transparan dan akurat.

Dalam hal ini, peran GCG sebagai variabel *reversing moderator* berfungsi. GCG sebagai sistem pengendalian dapat mengawasi tindakan pihak manajemen dalam pengambilan setiap keputusan, seperti dijelaskan

teori agensi bahwa perusahaan perlu untuk menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governane*) untuk meminimalisir tindakan manajemen laba (Feronika et al., 2021). GCG menjadi sistem pengawasan yang efektif bagi perusahaan energi untuk memitigasi terjadinya manajemen laba dikarenakan adanya tantangan persoalan harga komoditas energi yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya, kebijakan dalam sektor energi yang kerap kali mengalami perubahan serta tekanan dari investor untuk selalu mendapatkan profit yang tinggi yang justru akan merugikan para pemangku kepentingan. Sehingga dapat dikatakan dengan adanya GCG dapat memperkecil kemungkinan bagi pihak manajemen untuk terlibat dalam tindakan manajemen laba.

Sebagaimana diterapkannya GCG bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan melalui pencapaian kinerja keuangan perusahaan karena dengan implementasi GCG guna memitigasi adanya perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal. Penerapan GCG secara efektif akan membantu dalam mengawasi kinerja pihak manajemen untuk selalu bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, serta memberikan jaminan keakuratan informasi laporan keuangan yang disajikan bagi para pemangku kepentingan.

4.4.5. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba

Pada uji interaksi didapatkan hasil bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Meskipun penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba secara parsial, akan tetapi setelah adanya GCG memberikan hasil yang sebaliknya. GCG memiliki peranan dalam menghasilkan interaksi pengaruh antara *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

Sebagai variabel moderasi interaksi GCG dapat memberikan pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Sebagaimana dalam teori agensi menyatakan motivasi pajak menjadi salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba (Ayu & Putri, 2022). Pihak

manajemen akan termotivasi melakukan manajemen laba untuk memperkecil laba sehingga beban pajak semakin menurun. Dalam hal ini GCG memberikan peranan yang menjadi pengendali tindakan manajemen laba dalam hal penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Dalam sektor energi, perusahaan kerap kali melakukan transaksi antar negara yang mengharuskan pihak manajemen untuk selalu mengikuti peraturan perpajakan yang ditetapkan di setiap negara. Implementasi prinsip-prinsip GCG secara baik mendorong pihak manajemen untuk selalu mematuhi peraturan perpajakan, yang memungkinkan bagi pihak manajemen untuk melakukan *tax avoidance* dengan skema yang lebih strategis dan tidak mengarah pada dilakukannya penghindaran pajak agresif lebih berisiko besar bagi reputasi perusahaan serta menarik perhatian otoritas pajak untuk melakukan pemeriksaan pajak terhadap perusahaan. Sebagaimana teori agensi menjelaskan bahwa adanya GCG dapat mengendalikan serta meminimalisir terjadinya konflik kepentingan di perusahaan, yang salah satunya disebabkan oleh penghindaran pajak (Purbowati, 2021).

Dengan demikian GCG sebagai sistem pengendalian dapat mengawasi tindakan manajemen dalam pengambilan keputusan, sehingga mengurangi adanya kemungkinan dilakukannya manipulasi laporan keuangan dalam bentuk penghindaran pajak berlebihan yang mengarah pada tindakan ilegal penggelapan pajak, serta membantu memastikan bahwa strategi *tax avoidance* yang dijalankan perusahaan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip GCG yang memuat nilai transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran.